

Analisis Struktural Puisi Sendiri Karya Abdul Hadi W.M.

Aziza Aulia Azzahra

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP SILIWANGI

Email: azizaazzahra47@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the physical structure and inner structure of the poetry contained in the collection of poems by Abdul Hadi W.M. The method used is descriptive in the form of qualitative. The approach used is structural analysis. Based on the results of the study, it was found several things related to the physical structure, namely, the Poetry of the Self by Abdul Hadi W.M. using a physical structure. In the inner structure his feelings show a sense of loneliness. The tone or attitude that is shown through straightforward words is anger. The message does not have to vent emotions by harming others, we can be alone to calm the mind.

Keywords: *Analysis, Structural, Poetry.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur fisik dan struktur batin puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi Sendiri karya Abdul Hadi W.M. Metode yang digunakan adalah deskriptif berbentuk kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah analisis struktural. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa hal yang berkenaan dengan struktur fisik yakni, Puisi Sendiri karya Abdul Hadi W.M. menggunakan struktur fisik. Pada struktur batin perasaannya menunjukkan rasa kesepian. Nada atau sikap yang diperlihatkan melalui kata-kata yang lugas berupa kemarahan. Amanatnya tidak harus meluapkan emosi dengan merugikan orang lain, kita bisa menyendiri untuk menenangkan pikiran.

Kata Kunci: *Analisis, Struktural, Puisi.*

LATAR BELAKANG

Sastra merupakan cerminan dan ekspresi kehidupan masyarakat. Banyak pengarang yang mengekspresikan dirinya melalui karya sastra, di antaranya berupa puisi. Puisi merupakan suatu karya yang terbentuk atas susunan kata penuh makna yang dibuat oleh penyair sebagai hasil penghayatan atau refleksi seseorang terhadap kehidupan terbentuk atas susunan kata penuh makna yang dibuat oleh terbentuk atas susunan kata penuh makna yang dibuat oleh penyair sebagai hasil penghayatan atau refleksi seseorang terhadap kehidupan melalui bahasa sebagai media pengungkapannya.

Setiap karya sastra mempunyai unsur pembangun yang secara bersama-sama membentuk kesatuan dan susunan yang indah sehingga dapat dinikmati pembaca. Analisis struktural merupakan kajian kesusastraan yang menitik beratkan pada hubungan antar unsur pembangun sebuah karya sastra. Artinya, struktur karya sastra yang hadir dihadapkan pembaca harus dipandang sebagai sebuah totalitas yang indah sehingga dapat

dinikmati pembaca. Analisis struktural merupakan kajian kesusastraan yang menitik beratkan pada hubungan antar unsur pembangun.

Abdul Hadi Wiji Muthari (lahir 24 Juni 1946) adalah salah satu sastrawan, budayawan sebuah karya sastra. Abdul Hadi W.M. dikenal sebagai seorang sastrawan Indonesia yang terkemuka. Ia dikenal melalui berbagai puisi-puisinya, yang menggunakan kata-kata sarat dengan nilai estetika tinggi yang memerlukan imajinasi dan pembacaan intensif.

Menurut Waluyo (1995:281-282) penyair Abdul Hadi merupakan penyair penting sesudah generasi Taufiq Ismail. Dalam wawancara dengan Rendra tahun 1970, penulis mendapat pernyataan Rendra yang menyatakan bahwa penyair berbakat besar sesudah Taufiq Ismail adalah Abdul Hadi W.M dan Sutardji Calzoum Bachri. Kemudian memang terbukti bahwa kedua tokoh itu memberi warna pada perkembangan puisi Indonesia sekitar tahun 1970-an. Abdul Hadi dengan puisi konvensional dengan gaya remang-remang Sutardji dengan puisi konkret dan mantra yang kemudian berkembang sangat pesat pada dekade 1970-an.

Gaya penulisan Abdul Hadi W.M. yang sering menggunakan kosa-kata berlatar belakang fenomena alam yang dipadu dengan berbagai visualisasi keindahan dunia terasa begitu menarik dan menghanyutkan. Tuhan Begitu Dekat merupakan kumpulan lengkap puisi-puisinya sejak awal kepenyiarannya hingga kini yang sekaligus menunjukkan keberagaman perjalanannya sebagai penyair.

KAJIAN TEORITIS

Diksi adalah pemilihan kata-kata, memiliki kedudukan yang sangat penting dalam puisi. Pradopo (2009) mengatakan bahwa penyair hendak mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya. Untuk itu haruslah dipilih kata setepatnya.

Imagery (pengimajian) dapat diartikan pula sebagai kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Menurut Kosasih (2012) membagi pengimajian menjadi imaji auditif, imaji visual, dan imaji taktil.

Majas (figurative language) adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkan dengan benda atau kata lain. Majas mengiaskan atau mempersamakan sesuatu dengan hal lain. Bahasa figuratif (majas) merupakan cara penyair mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginannya melalui kata-kata yang dipilihnya.

Kiasan atau gaya bahasa digunakan untuk menciptakan efek lebih kaya, lebih efektif, dan lebih sugestif dalam bahasa puisi. Pradopo (2009) menyatakan bahwa adanya bahasa kiasan menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan. Menurut Waluyo (1991), bahasa kiasan terdiri dari: (1) metafora, (2) perbandingan, (3) personifikasi, (4) hiperbola, (5) sinekdoke, (6) ironi.

Hiperbola adalah kiasan yang mengungkapkan suatu hal atau keadaan secara berlebih-lebihan. Hiperbola tradisional dapat dijumpai dalam bahasa sehari-hari, seperti

bekerja membanting tulang, Penelitian ini difokuskan pada masalah yaitu, struktur fisik puisi dan struktur batin puisi.

Versifikasi terdiri dari rima, ritma dan metrum. Luxemburg (1986) mendefinisikan rima sebagai kemiripan bunyi antara suku-suku kata. Sedangkan Waluyo (1991) mengatakan bahwa rima merupakan pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Ritma sangat berhubungan dengan bunyi dan juga berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Menurut Slamet Muljana (dalam Waluyo, 1991) ritma merupakan pertentangan bunyi: tinggi/rendah, panjang/pendek, keras/lemah, yang mengalir dengan teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan. Dalam puisi Indonesia modern tidak dikenal adanya metrum. Luxemburg (1986) mengatakan bahwa metrum itu sebetulnya hanya suatu skema yang abstrak, sebuah pola dasar bagi irama yang bergelombang, tetapi dalam puisi tradisional memang sangat ditaati.

Menurut Kosasih (2012) tipografi merupakan pembeda yang sangat penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak berbentuk paragraf, melainkan berbentuk bait. Martono (2009) mengatakan yang dimaksud tipografi puisi adalah penyusunan baris dan bait puisi. Tipografi juga sering disebut ukiran bentuk, yang didalam-Nya terdapat kata, frase, baris, bait, dan akhirnya menjadi sebuah puisi.

Struktur fisik puisi adalah struktur pembangun puisi yang bersifat fisik atau nampak dalam bentuk susunan kata-katanya atau bisa dikatakan sebagai sarana yang digunakan oleh seorang penyair untuk mengungkapkan hakikat puisi. Wahyuni dan Mohammad (2018:117) menjelaskan bahwa struktur fisik puisi adalah struktur yang terlihat dari puisi tersebut secara kasat mata. Struktur fisik puisi terbagi enam bagian yaitu diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa atau majas, rima atau irama, dan tipografi atau perwajahan.

Sedangkan struktur batin puisi merupakan struktur pembangun puisi yang membangun dari dalam. Struktur batin puisi dapat dikatakan sebagai isi atau makna yang mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair (Kamilah, dkk, 2016:2). Struktur batin puisi terbagi menjadi empat yaitu tema, rasa, nada, dan amanat. Melalui sebuah tema seorang penyair menyampaikan gagasan yang dikembangkan melalui sajak-sajaknya baik berupa makna setiap bait maupun secara keseluruhan. Rasa dalam sebuah puisi membuat penyair menyelipkan suatu sikap terhadap permasalahan yang terdapat dalam puisi. Ungkapan suatu tema dan rasa memiliki hubungan yang erat terhadap wawasan penyair yang dapat dilihat dari latar belakang sosial maupun secara psikologinya. Nada yang digunakan penyair menyalurkan suatu sikap kepada pembaca yang berhubungan dengan tema dan rasa yang disampaikan, dapat menggunakan nada yang tinggi atau sombong dan menganggap rendah seorang pembaca. Amanat dalam puisi dibuat oleh penyair untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang disampaikan kepada pembaca melalui pesan tersirat yang terdapat dalam isi puisi, dengan demikian perlu sekali mengkaji sebuah puisi ketika ingin membacaknya agar pesan yang disampaikan bisa diterima dan dipahami pembaca.

METODE PENELITIAN

Analisis Struktural Puisi Sendiri Karya Abdul Hadi W.M.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode yang mengungkapkan, menggambarkan, mendeskripsikan, menguraikan, dan memaparkan objek penelitian.

Adapun bentuk penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian sastra lebih sesuai menggunakan penelitian kualitatif karena sastra merupakan bentuk karya kreatif yang bentuknya senantiasa berubah dan tidak tetap yang harus diberikan penafsiran. Moleong (2000), menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan proses daripada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.

Ratna (2012) mengemukakan bahwa ciri-ciri metode kualitatif (1) memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural. Hal ini berkesesuaian dengan metode analisis hermeneutika yang mengkaji makna karya sastra. (2) Lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah. Hal ini berkaitan dengan alat pengumpul data yaitu peneliti itu sendiri, di mana setiap peneliti tentu akan berbeda dalam menerjemahkan karya sastra. (3) Tidak ada jarak antara subjek peneliti dengan objek penelitian, subjek peneliti sebagai instrument utama, sehingga terjadi interaksi langsung di antaranya. Subjek penelitian adalah alat pengumpul data yaitu peneliti, sedangkan objek penelitian adalah sumber data yaitu karya sastra. (4) Desain dan kerangka penelitian bersifat sementara sebab penelitian bersifat terbuka. (5) Penelitian bersifat alamiah, terjadi dalam konteks sosial budayanya masing-masing.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis struktural. Pendekatan struktural sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra kreatif memiliki otonomi yang penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi Sendiri karya Abdul Hadi W.M.

Sendiri

Karya : Abdul Hadi Wiji Muthari

Mengalir di udara sepi

Seakan rinai dan

Ratapan sukma

Waktu kawan peri

beterbangan

di gugusan awan Mei

Runcing pohon cemara

memagut dan melecut

suara angin

seakan langkah mayat

melengoskan dahaknya
ke bumi

Ah, jalan begitu gelapnya di situ
di ujung jalan itu
dan di kejauhan
antara dengus hantu

Dan kini, antara bauran kekacauan pikiran
dan kebosanan
dan kegelisahan
kujotoskan tanganku
dan kutindas kata-kata keyakinanku

Mengalir di udara sepi
Seakan rinai
dan Ratapan sukma
Waktu kawanannya peri
beterbangan
di gugusan awan Mei.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

1. Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi Sendiri Karya Abdul Hadi W.M. sebagai berikut:

A. Diksi

Pada puisi berjudul Sendiri Karya Abdul Hadi W. M memiliki gaya bahasa yang begitu dalam, dari pemakaian diksi banyak mengandung makna konotatif dan denotatif, kata mengalir artinya bergerak maju, rinai memiliki arti rintik-rintik hujan. Sukma memiliki arti kehidupan didunia. Gugusan memiliki arti kumpulan. Diksi yang ditemukan tersebut memiliki makna estetika untuk memperindah isi dari puisi.

B. Imaji

1) Imaji Penglihatan

Imaji penglihatan adalah imaji yang digunakan oleh penyair menggunakan indera penglihatan. Analisis imaji penglihatan sebagai berikut:

Ah, jalan begitu gelapnya di situ

*di ujung jalan itu
dan di kejauhan
antara dengus hantu*

Dari kutipan larik puisi tersebut terdapat imaji penglihatan seperti pada larik *jalan begitu gelapnya di situ* merupakan suatu penggambaran yang dilakukan oleh penyair untuk mengajak pembaca seakan-akan melihat dan merasakan gelapnya ujung jalan dalam puisi.

2) Imaji Pendengaran

Imaji pendengaran adalah imaji yang digunakan oleh penyair menggunakan indera pendengaran. Analisis imaji pendengaran sebagai berikut:

*Runcing pohon cemara
memagut dan melecut
suara angin
seakan langkah mayat
melengoskan dahaknya
ke bumi*

Dari kutipan larik puisi tersebut terdapat imaji pendengaran seperti pada larik *memagut dan melecut*. *Memagut* memiliki arti mematuk, suara burung mematuk diatas pohon. *Melecut* memiliki arti mencambuk.

3) Imaji perabaan

Imaji perabaan merupakan imaji yang dapat dirasakan oleh indera peraba atau kulit manusia. Analisis imaji perabaan sebagai berikut:

kujotoskan tanganku

Dari kutipan larik puisi tersebut terdapat imaji perabaan. Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa aku dalam puisi tersebut sedang meninju. Maka dari itu kutipan tersebut termasuk kepada indera perabaan karena kulit menyentuh dan meninju.

C. Gaya Bahasa atau Majas

1) Majas Perbandingan

Majas perbandingan merupakan majas yang digunakan untuk membandingkan suatu objek dengan objek lainnya. Analisis gaya bahasa perbandingan sebagai berikut:

a) Hiperbola

Majas hiperbola adalah penggunaan majas yang memberikan kesan berlebihan. Analisis majas hiperbola sebagai berikut:

*seakan langkah mayat
melengoskan dahaknya
ke bumi*

Dari kutipan tersebut terdapat majas hiperbola pada penggalan larik *seakan langkah mayat* termasuk ke dalam majas hiperbola karena memiliki kesan yang berlebihan dalam menyampaikan pesan yang begitu tidak sesuai dengan pola kalimat yang diharuskan.

b) Eufeminisme

Eufeminisme merupakan majas yang digunakan untuk menggantikan kata yang kurang etis dengan kata yang lebih halus. Analisis majas eufeminisme sebagai berikut:

Kujotoskan tanganku

Dari kutipan tersebut terdapat majas eufeminisme karena terdapat kata yang lebih halus seperti kata kujotoskan bisa diganti menjadi meninju tanganku agar lebih halus.

D. Rima atau Irama

Ah, jalan begitu gelapnya di situ

di ujung jalan itu

dan di kejauhan

antara dengus hantu

Dari kutipan tersebut terdapat rima yang memiliki kesamaan pada penggunaan sajak aa-ba. maka dari itu kutipan larik tersebut termasuk ke dalam rima akhir.

E. Ritma

Mengalir di udara sepi

Seakan rinai dan

Ratapan sukma

Waktu kawan peri

beterbangan

di gugusan awan Mei

....

Mengalir di udara sepi

Seakan rinai

dan Ratapan sukma

Waktu kawan peri

beterbangan

di gugusan awan Mei.

Untuk menciptakan efek bunyi dan penekanan, penyair mengulang kata-kata ini di akhir puisi sehingga membentuk orkestrasi ritma yang indah.

F. Tipografi

Tipografi merupakan aspek visual puisi dengan mengetahui tata hubungan dan tata baris dalam sebuah puisi. Analisis tipografi puisi sendiri karya Abdul Hadi W.M. berikut:

1) Tidak semua menggunakan huruf kapital pada setiap awal larik

Ah, jalan begitu gelapnya di situ

di ujung jalan itu

dan di kejauhan

antara dengus hantu

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa setiap awal larik tidak semuanya menggunakan huruf kapital dan nada pula yang menggunakan huruf kecil.

2) Tidak semua larik menggunakan tanda baca

Dan kini, antara bauran kekacauan pikiran

dan kebosanan

dan kegelisahan

kujotoskan tanganku

dan kutindas kata-kata keyakinanku

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa tidak semua larik menggunakan tanda baca, hanya beberapa saja.

2. Struktur Batin Puisi

Struktur fisik puisi Sendiri Karya Abdul Hadi W.M. sebagai berikut:

A. Rasa

Analisis rasa puisi Sendiri Karya Abdul Hadi W.M. Rasa yang dituangkan penyair menyiratkan kekesalan, kesepian, kekacauan, kegelisahan, kesedihan.

b. Nada

Nada adalah sikap penyair dalam menyampaikan puisi terhadap pembaca. Pada puisi "Sendiri" sikap penyair terhadap pembaca adalah menggebu-gebu karena dia mengungkapkan betapa betapa sedihnya dia. Seperti pada bait ketiga yang berbunyi "dan kutindas kata-kata keyakinanku".

c. Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair. Pada puisi "Sendiri" penyair menggunakan tema kesepian, hal ini menunjukkan bahwa penyair merasakan kesepian dan kekacauan dalam hidupnya.

d. Amanat

Terdapat amanat pada puisi ini rasa kecewa, kegelisahan, kekacauan tidak harus meluapkan emosi dengan merugikan orang lain, kita bisa menyendiri untuk menenangkan pikiran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Data yang diperoleh dari hasil menganalisis struktur puisi Sendiri karya Abdul Hadi W. M dengan menggunakan pendekatan struktural . Struktural dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra kreatif memiliki otonomi yang penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya. Struktur fisik puisi merupakan struktur pembangun puisi yang bersifat fisik atau nampak dalam bentuk susunan kata-katanya atau bisa dikatakan sebagai sarana yang digunakan oleh seorang

penyair untuk mengungkapkan hakikat puisi. Sedangkan struktur batin puisi merupakan struktur pembangun puisi yang membangun dari dalam. merupakan ungkapan batin penyair terhadap realita kehidupan yang dijalaninya. Puisi ini adalah representasi kehidupan penyair dalam kesendiriannya yang secara spesifik memunculkan persoalan ketakutan.

DAFTAR REFERENSI

- Aprilianti, D., Herawati, M. N., & Isnaini, H. (2019). Pengaruh Pemberian Hadiah terhadap Minat Siswa dalam Menulis Teks Cerpen pada Siswa SMP. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi, Vol. 2 No.3*, 427-432.
- Herliani, Y., Isnaini, H., & Puspitasari, P. (2020). Penyuluhan Pentingnya Literasi di Masa Pandemi pada Siswa SMK Profita Bandung Tahun Ajaran 2020/2021. *Community Development Journal, Vol. 1 No. 3*, 277-283.
- Isnaini, H. (2017). Analisis Semiotika Sajak "Tuan" Karya Sapardi Djoko Damono. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(2)*.
- Isnaini, H. (2018). Ideologi Islam-Jawa pada Kumpulan Puisi *Mantra Orang Jawa* Karya Sapardi Djoko Damono. *MADAH: Jurnal Balai Bahasa Riau, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud, Vol 9, No 1 (2018)* 1-18.
- Isnaini, H. (2021). *Tafsir Sastra: Pengantar Ilmu Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Humaniora.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: CV. Yrama Widya
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktur dan Semiotik*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sulaeman, Agus dan Goziyah. 2019. *Metodologi Penelitian Bahasa dan Sastra*. Jakarta Timur: Edu Pustaka.
- Supini, P., Sudradjat, R. T., & Isnaini, H. (2021). Pembelajaran Menulis Teks Drama dengan Menggunakan Metode Picture and Picture. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi, Vol. 4 No. 1*, 16-23.
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan, Volume 1, Nomor 3*, 29-36.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.